

# Thought, Attitude and Action: The Struggle of a Single Parent during the COVID-19 Pandemic in Indonesia

Dr. Riswani, M.Ed.,  
Mahdar Ernita, S.Pd.M.Pd,  
Darnilawati, SE,M.Si  
Hellen Lastfitriani, SH.MH  
Nurhayati, S.Pd.I, M.Pd

Center for Women and Child Study  
Institute for Research and Community Service  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
[riswani@uin-suska.ac.id](mailto:riswani@uin-suska.ac.id)

## Abstract

*The social restriction policy implemented by the Indonesian government to prevent the spread of COVID-19 affects the physical, psychological, and financial aspects of society, resulting in excessive anxiety. The skill of negotiating with anxiety was urgently needed. The purpose of this narrative study was to explore how a mother as a single parent negotiated and coped with the challenges in educating her children. Multiple semi-structured interviews were adopted to collect narrative data. Related to the safety assurance during the pandemic, Zoom media, WhatsApp video, and WhatsApp text became an option agreement with participants in the interviewed process. Thematic text analysis was used to examine participants' narratives related to their struggle in educating children during the COVID-19 pandemic. The interview results through Zoom were recorded and organized into a written data that was then searched for the interrelationship of each lexicon that composes the sentence as necessary information. After the data was read several times thoroughly, it was lexically coded, phrases and sentences using different color codes. Based on the thematic content analysis procedure, the encoded data was classified into several themes to review, link, and summarize data. After that, the data was interpreted interpretively and discursively. Based on thematic analysis, qualitative data showed that participants faced various challenges, including time and activity management skills, difficulty focusing on work, concerns about children's education and financial needs. We conclude that physical, mental, and spiritual strength played an essential role in determining how to think, managed, and faced the challenges of educating children during the COVID-19 pandemic.*

*Keywords: struggle, single mother, COVID-19*

## Pendahuluan

Orang tua tunggal adalah orang tua yang hanya terdiri dari seorang ayah atau seorang ibu, yang memiliki tanggungjawab sebagai pengasuh utama dalam membesarkan anak (Ubah, 2012). Ia telah menjadi fenomena global (Sylvester & Bojuwoye, 2011) dan telah menjadi norma yang diterima di seluruh negara di dunia. Perempuan lebih banyak bereperan sebagai orang tua tunggal jika dibandingkan dengan laki-laki (Modise, A. M. (2015)). Di Indonesia, 24% orang tua tunggal adalah ibu dan 4% adalah ayah (Nuraini, Wahyuni S, Windiarso T, Oktavia E, & Karyono Y, 2015). Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah ibu sebagai orang tua tunggal di Indonesia jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan ayah sebagai orang tua tunggal.

Pandemi COVID-19 yang menyebar secara global membuat orang tua di berbagai belahan dunia mengalami berbagai stresor baru yang mengancam kesehatan, keamanan dan kesejahteraan ekonomi mereka (Brown, Lechuga-Peña, Watamura, & Koppels, 2020). Survey yang dilakukan di Amerika, menunjukkan bahwa COVID-19 telah meningkatkan tanggung jawab pengasuhan anak dan tanggung jawab domestik lainnya di kalangan orang tua, baik ibu maupun ayah (Miller, 2020). Survey juga menunjukkan bahwa ibu memiliki tanggung jawab yang lebih besar jika dibandingkan ayah, karena ibu juga harus mendampingi anak belajar secara daring di rumah. Di sisi lain, dalam suasana normal, ketika ayah sebagai orang tua tunggal, tanggung

jawab ayah dalam hal pengasuhan anak dan urusan rumah tangga lainnya juga tidak seberat ibu tunggal, karena ayah lebih banyak mencurahkan waktunya untuk bekerja, dan meminta bantuan kepada anggota keluarga atau orang dewasa lainnya untuk hal-hal domestik (Lee dan Hofferth, 2017). Dengan demikian, ibu tunggal memiliki keterbatasan dukungan dibandingkan dengan ayah tunggal atau ibu berpasangan dalam menghadapi kesulitan yang ditimbulkan oleh pandemic COVID-19 dan menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga (Carli, 2020).

Kajian tentang perempuan sebagai orang tua yang berpasangan dalam menghadapi COVID-19 relatif banyak dilakukan (Carli, 2020; Crook, 2020; Feng & Savani, 2020; Limbers, McCollum & Greenwood, 2020; Vaterlaus, Shaffer, Patten & Spruance, 2021; Uzun, Karaca, & Metin, 2021). Akan tetapi, penelitian yang melibatkan partisipasi perempuan sebagai orang tua tunggal masih terbatas jumlahnya (Choi, Byoun & Kim 2020; Hertz, Mattes & Shook, 2020)). Lebih khusus lagi, penelitian yang menarasikan pengalaman dan tantangan yang dihadapinya dalam pengasuhan anak ketika pandemi COVID-19. Oleh karena itu, studi ini menarasikan bagaimana perempuan sebagai orang tua tunggal berpikir, bersikap dan bertindak dalam mengasuh anak-anaknya di era pandemi COVID-19. Di satu sisi, partisipasi harus memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, di sisi yang lain, ia harus mengurus rumah, mengasuh dan mendampingi anak-anaknya belajar secara online di rumah. Hal ini harus dilakukan oleh partisipasi secara mandiri karena ia tidak memiliki suami atau keluarga yang akan membantunya.

### **Rumusan Masalah**

Dua pertanyaan dimunculkan dalam penelitian ini:

1. Tantangan apa saja yang dihadapi oleh seorang ibu tunggal dalam pengasuhan anak di masa pandemi COVID-19?
2. Bagaimana ibu tunggal berpikir, bersikap dan bertindak menghadapi kendala dan tantangan pengasuhan di masa pandemi COVID-19?

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini menarasikan perjuangan seorang ibu tunggal menghadapi berbagai permasalahan dalam merawat anak di masa pandemi COVID-19. Diharapkan dari narasi tersebut akan diperoleh gambaran strategi ibu tunggal berpikir, bersikap dan bertindak dalam beradaptasi dengan suasana pandemic COVID-19 dalam mengasuh anak. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan informasi tambahan bagi lembaga yang berwenang dalam menentukan kebijakan, dan pelayanan yang lebih baik, khususnya kepada orang tua tunggal.

### **Kajian Terdahulu**

Tidak dapat dipungkiri bahwa pandemi COVID-19 telah mengubah sebagian besar aspek kehidupan manusia, mulai dari aspek kesehatan ekonomi, hubungan sosial, finansial dan pendidikan. Cleland, McKimm, Fuller, Taylor, Janczukowicz dan Gibbs (2020) menegaskan bahwa COVID-19 menginterupsi berbagai bidang dan bidang ekonomi memiliki pengaruh yang besar karena pekerja berisiko untuk di PHK. Dalam bidang pendidikan, pandemi COVID-19 telah menimbulkan kebijakan pembelajaran melalui jaringan (daring) dimana tatap muka antara guru dan murid dilakukan secara online. Hal ini dilakukan pemerintah dengan pertimbangan untuk meminimalkan penyebaran pandemi COVID-19 (Blankenberger & Williams, 2020; Murphy, 2020). Kebijakan pembelajaran daring menimbulkan masalah bagi orang tua baik dalam hal penyediaan fasilitas belajar maupun pendampingan anak dalam belajar. Orang tua dipaksa untuk menjadi guru bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa orang tua khususnya orang tua tunggal di masa pandemi COVID-19 mengalami tantangan yang lebih berat dibandingkan masa sebelum terjadinya pandemi COVID-19. Selain menghadapi masalah pengaturan waktu bekerja mencari nafkah dan mengurus rumah tangga, orang tua tunggal juga harus menjadi guru dalam proses belajar anaknya secara online. Kompleksitas permasalahan yang dihadapi orang tua tunggal dalam hal ini ibu sebagai orang tua tunggal mendasari penelitian ini dilakukan.

Kompleksnya permasalahan yang dihadapi oleh orang tua tunggal sudah ada jauh sebelum pandemic COVID-19 muncul. Orang tua tunggal dapat dengan mudah mengalami stress dan terkadang muncul perasaan bersalah karena tidak bisa hadir disaat anak membutuhkan dirinya atau tidak dapat memberikan apa yang anak ingin miliki (Modise, 2015). Collings, Jenkin, Carter, dan Signal, (2014) menemukan bahwa memburuknya kesehatan mental ibu tunggal disebabkan keterbatasan ekonomi. Hal ini diperkuat oleh (Musick, Flood, dan Dunifor, 2016) yang menyebutkan bahwa ibu tunggal cenderung mengalami tingkat kesedihan, stress, dan kelalahan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan ibu yang berpasangan karena masalah keterbatasan finansial. Perempuan berstatus ibu tunggal harus menghadapi masalah pengasuhan anak, pemenuhan kebutuhan keluarga dan pekerjaan. Sebagai seorang ibu yang juga merangkap seorang ayah, ibu tunggal dituntut untuk mengatur keuangan, pekerjaan dan pengasuhan anak (Indrayanti, Jenny Ratna Suminar, Siswandi, dan Sentianti, 2017). Ibu tunggal lebih banyak mengalami stress akibat penurunan pangkat, pemutusan hubungan kerja (PHK),

kecelakaan, penyakit kritis, dan hubungan dengan orang tua sendiri (Gault, Reichlin, Reynolds & Froehner (2014). Pengasuhan anak, krisis keuangan dan kesehatan mental (Choi, S., Byoun, S.-J., & Kim, E. H, 2020; Hertz, Mattes, & Shook, 2020).

Orang tua tunggal sudah menjadi kasus yang mendunia. Ia muncul di setiap negara termasuk di Indonesia. Beragam kajian dilakukan oleh peneliti untuk mengungkapkan pengalaman orang tua tunggal. Salah satu kajian tersebut adalah narasi, yaitu sebuah kajian yang menekankan dimensi kronologis. Clandinin & Caine, (2012) menyatakan bahwa narasi adalah sebuah kajian yang melihat fenomena kontekstual partisipan secara khusus dan hubungannya dari segi waktu, situasi dan interaksi sosial dari sudut pandang partisipan. Dalam penelitian ini pendekatan narasi mengacu pada pendekatan narasi dan analisis teks tematik Widodo (2014)

## **Metodologi**

### **Konteks Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia. Pemerintah kota Pekanbaru memberlakukan peraturan yang tegas berupa penutupan berbagai akses di beberapa wilayah tertentu sebagai usaha untuk meminimalkan penyebaran COVID-19.

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengalaman dan tantangan yang dihadapi seorang ibu tunggal di kota Pekanbaru Riau, Indonesia melalui pendekatan naratif. Kegiatan penelitian dilakukan pada awal Juni hingga pertengahan November 2021 (Jadwal kegiatan terlampir). Narasi adalah pendekatan yang memperhatikan hubungan interaksi sosial partisipan disepanjang waktu di berbagai tempat yang dialami oleh partisipan (Connelly & Clandinin, 2006). Konteks sosiokultural dan dimensi ruang dan waktu yang mempengaruhi diskursus cerita pengalaman partisipan yang kompleks dan dinamis merupakan penekanan dari pendekatan naratif Craig, Zou & Poimbeauf (2014).

### **Partisipan**

Partisipan adalah seorang perempuan yang berstatus ibu tunggal sejak tahun 2016 yang berdomisili di kota Pekanbaru yang dikategorikan zona merah, Provinsi Riau Indonesia. Partisipan berusia 38 tahun dan memiliki anak 4 yang masih sekolah. Partisipan berteman dengan salah seorang peneliti. Alasan emosional tersebut merupakan alasan utama pemilihan partisipan. Alasan utama lainnya adalah adanya kesediaan partisipan untuk berbagi cerita mengenai pengalaman hidupnya kepada peneliti.

### **Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan pada awal bulan Juni hingga pertengahan July 2021. Teknik pengumpulan data adalah wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel. Jaminan kerahasiaan, anonimitas, dan kenyamanan emosional juga ditawarkan pada partisipan. Tujuannya agar partisipan dapat mengkonstruksi pengalamannya dengan baik. Jaminan lain adalah jaminan keselamatan pada masa pandemi COVID-19 dengan menawarkan pada partisipan penggunaan media Zoom, teks WhatsApp, dan Video WhatsApp untuk proses wawancara. Harvey (2015) berpendapat ekspresi emosi partisipan dapat dilihat melalui penggunaan teknologi informasi di dalam proses wawancara. Peneliti menyediakan kuota internet dan membelikan partisipan HP bekas yang dapat digunakan oleh partisipan nantinya setelah proses penelitian selesai dilakukan.

Proses wawancara dilakukan sebanyak tiga kali. Latar belakang keputusan untuk berpisah dengan suami dan tantangan yang harus dihadapinya beradaptasi dengan lingkungan keluarga, tempat kerja dan masyarakat ketika statusnya telah berubah dari orang tua berpasangan menjadi orang tua tunggal di gali pada wawancara pertama. Wawancara kedua memfokuskan kondisi yang dialami oleh partisipan selama masa pandemi dan strategi partisipan dalam menangani masalah tersebut. Cara partisipan berpikir, bersikap dan merencanakan masa depan dialami pada proses wawancara yang ketiga. Data yang sudah tersimpan dalam bentuk rekaman catatan maupun teks dikaji untuk mendapatkan penjelasan penting yang menjadi penekanan partisipan. Eksplorasi terhadap pengalaman menghadapi pandemi diperdalam lagi dengan beberapa pertanyaan terbuka.

### **Analisis Data**

Narasi adalah sebuah metode penelitian yang dapat digunakan untuk menemukan makna sebuah cerita yang dinamis dan mengandung nilai-nilai (Connelly & Clandinin, 2006). Diskursus cerita partisipan tidak terpisah dari aspek konteks, ruang dan waktu (Fridani Lara, Elfiah Ulfa, Ali Aschawir, 2020). Dalam konteks penelitian ini, narasi partisipan terkait perjuangannya dalam konteks kehidupan pengasuhan anak di masa pandemi COVID-19 dianalisis secara tematik dengan menggunakan analisis teks tematik Widodo (2014). Sebelum dilakukan analisis terhadap data yang terkumpul, terlebih dahulu data diorganisasikan menjadi data tertulis yang akan dicarikan leksis-leksis yang memunculkan kalimat sebagai informasi penting. Selanjutnya, dengan menggunakan kode warna yang berbeda, dilakukan pembacaan data secara menyeluruh, pengkodean

leksis, parasa dan kalimat. Untuk menghubungkan dan meringkas data, data yang sudah dikode dikelompokkan ke dalam beberapa tema berdasarkan prosedur analisis konten tematik (Braun & Clarke, 2006). Setelah itu, data tersebut dimaknai secara interpretatif diskursif.

### **Temuan dan Pembahasan**

Penelitian menemukan empat tema terkait tantangan yang dihadapi dan upaya yang dilakukan oleh partisipan dalam mengasuh anak di masa pandemi COVID-19. Tantangan tersebut adalah: (1) keuangan; (2) pengaturan waktu; (3) pendampingan anak belajar secara online; (4) perubahan perilaku anak kearah negatif

#### **Keuangan**

Adanya pembatasan sosial oleh pemerintah Indonesia untuk menahan lajunya penyebaran COVID-19 telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan pada setiap lapisan masyarakat. Pedagang kecil kehilangan pembeli (pelanggan) dagangannya. Partisipan sebagai pedagang makanan merasakan kehilangan pembeli diungkapkan dalam hasil wawancara di bawah ini:

*Dulu sebelum pandemic Covid-19, pada waktu pagi saya jualan sarapan pagi, lontong. Saya bisa menjual 2-3 kg lontong dalam satu hari. Siangnya saya lanjutkan dengan menjual lauk pauk. Kadang-kadang, saya belum membuka warung, pembeli sudah ada yang datang. Semenjak pandemic COVID-19, janganan 3 kg, 1 kg saja tidak habis terjual. Begitu juga lauk-pauk, lebih banyak habis dimakan oleh anak-anak dari pada laku terjual (Partisipan, wawancara Zoom, 2 Juni, 2021)*

Sepinya pembeli makanan yang dijual partisipan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan yang diperolehnya setiap hari. Di sisi lain, kebutuhan hidup terutama kebutuhan pokok dan kebutuhan bahan dagangannya mengalami kenaikan. Partisipan resah karena kuatir tidak dapat memenuhi kebutuhan biaya anaknya sekolah.

*Semenjak suami saya pergi meninggalkan saya dan anak-anak tanpa memeberi nafkah, kami bertahan hidup dari hasil makanan yang saya jual dari rumah yang kami tempati ini. Minimal ketika saya masak untuk dijual saya secara tidak lansung sudah memasak untuk makanan anak-anak. Sungguh pun, tidak besar untung yang saya dapatkan, saya bisa memenuhi kebutuhan hidup dan melengkapi keperluan sekolah anak saya, bayar listrik, beli gas, bayar iuran ronda, uang kematian, koperasi bahkan kadang-kadang saya bisa sedikit menyisihkan pengasilan tersebut utuk saya tabung. Kini, janganan menabung, untuk memenuhi keperluan hidup saya dan anak-anak, saya sudah merasa sulit. Semua anak-anak menghabiskan waktu di rumah, biaya makan, listrik bertambah. Bahan pokok jualan mengalami kenaikan. Bingung saya, gimana nanti memenuhi kebutuhan sekolah anak saya..Untung rumah dan tempat saya jualan tidak menyewa. Seandainya menyewa mungkin saya gila memikirkannya (Partisipan, wawancara Zoom, 2 Juni, 2021)*

Partisipan merasa sedikit lega mendapat bantuan dari pemerintah, saudara dan teman yang merasa kasihan dengan kesulitan yang dihadapinya. Partisipan dikenal sebagai sosok yang sangat ramah di sekitar tempatnya tinggal. Walaupun jumlahnya kecil dan bantuan tersebut tidak rutin, namun masih bisa menghibur partisipan. Begitu juga bantuan pulsa yang diterima anak-naknya dari sekolah dapat mengirit pembiayaan belajar online anak-anaknya. Partisipan meyakini dukungan dari pemerintah, keluarga dan teman-temannya memberikan mendorong dia untuk bertahan dalam memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya pada masa pandemik COVID1-19. Jayatlika dan Rana (2020) menemukan faktor motivasi instrinsik berpengaruh terhadap single mother dalam bertahan hidup.

#### **Pengaturan waktu**

Sebelum pandemi partisipan dapat menjalankan perannya sebagai pencari nafkah merangkap pengurus rumah tangga dan pendidik anak di rumah. Disamping itu, partisipan juga dapat bersosialisasi dengan masyarakat di sekitar tempatnya tinggal dengan mengikuti kegiatan yasinan pada setiap sore minggu dan arisan dasa wisma yang diadakan 1 bulan satu kali atau kegiatan sosial lain yang tidak menyita banyak waktu. Bahkan pada malam hari partisipan kadang-kadang masih bisa menonton sinetron. Ia merasa hidupnya seimbang walaupun tidak ada suami. Kenyamanan partisipan mulai hilang ketika pandemi muncul. Partisipan tidak dapat lagi bersosialisasi dengan masyarakat dan teman-temannya bahkan sumber keuangannya juga terganggu karena jualanannya sepi pembeli. Studi yang dilakukan oleh Candra (2012) menemukan perempuan Asia merasa keseimbangan antara pekerjaan dan aktivitas lain dalam kehidupan lebih menjadi masalah jika dibanding

dengan laki-laki. Temuan ini tidak bertentangan dengan apa yang diungkapkan oleh Sullivan (2015) bahwa individu yang sehat fisik dan psikologis adalah individu yang memiliki keseimbangan antara kehidupan dan pekerjaannya. Dalam hal ini, partisipan berperan ganda sehingga merasa kesulitan untuk menyeimbangkan antara tugas publik dan domestik.

Tantangan terbesar menurut partisipan yang harus dihadapinya adalah ketika dia memutuskan untuk bekerja sebagai pembantu rumah tangga separoh waktu setelah selesai berjualan lontong di pagi hari. Kondisi pandemi membuat dia tidak punya pilihan dan harus melakukan pekerjaan tersebut demi anak-anaknya. Dagangan lauk pauk yang dilakukan pada siang hari sudah dihentikan karena sepi pembeli. Partisipan mengungkapkan :

*Saya merasa tidak bisa lagi mengatur waktu. Sepertinya hari bagi saya begitu cepat berlalu. Saya harus bekerja jadi pembantu paroh waktu di rumah tetangga saya setelah jualan sarapan pagi. Sebenarnya bu, saya tidak ingin jadi pembantu rumah tangga, tapi saya tidak punya pilihan. Lontong dan lauk pauk yang saya jual sudah tidak cukup lagi untuk membiayai kehidupan kami.*

*Sekarang, waktu saya dari pagi hingga sore habis hanya untuk mencari rezeki tapi hasilnya tidak seberapa. Jam 4 pagi saya sudah bangun menyiapkan jualan lontong, jam 6 saya sudah buka warung. Kadang-kadang saya tertidur di warung jika sepi pelanggan. Jam 11 sudah menutup warung, lalu berbelanja keperluan untuk jualan besoknya yang dilanjutkan dengan memasak makanan untuk anak-anak. Saya pulang dari bekerja sebagai pembantu jam 6 sore dan kadang-kadang bisa jam 8 jika ada pekerjaan tambahan dari majikan. Sampai di rumah saya lelah dan tertidur. Saya tidak tau lagi tentang anak-anak apa lagi mengurus rumah tangga. Saya sering tertidur ketika anak saya yang kecil minta didampingi ketika belajar. Mungkin dia mengerti saya letih sehingga jika saya teridur dia tidak merengek seperti awal pembelajaran online diterapkan (Wawancara Zoom, 8 Juni 2021)*

Kesulitan dalam mengerjakan tugasnya mencari nafkah dan mendampingi anak-anaknya dalam belajar serta terhentinya kegiatan sosial melalui shalat berjemaah di masjid, yasinan dan arisan dasa wisma mempengaruhi kesehatan dan kestabilan emosinya partisipan. Hal ini diungkapkan dalam data naratif berikut:

*COVID-19 betul-betul mengubah jadwal kegiatan saya yang selama ini saya jalani. Saya tidak punya waktu lagi untuk shalat magrib berjemaah di masjid, tidak ada lagi waktu untuk kegiatan yasinan dan arisan dasawisma, begitu juga nonton sinetron, bahkan untuk mengurus bunga yang saya rawat selama ini, saya sudah tidak punya waktu. Sepulang dari bekerja sebagai pembantu, badan saya pegal dan sering sakit kepala (Wawancara Zoom, 8 Juni 2021)*

Menurut partisipan, kegiatan sosial keagamaan yang diikutinya selama ini dapat mengurangi beban dan kesedihannya sebagai ibu tunggal dengan 4 orang anak. Bagi partisipan berdoa bersama di masjid membuat dirinya jadi tenang, bertemu dengan teman dan tetangga pada waktu yasinan dan arisan dasawisma dapat membuat ia tertawa bahagia. Bahkan merawat bunga kesayangannya juga dapat membuat ia melupakan penderitaan yang dialaminya. Domsokoss mengakaji

#### **Pendampingan anak belajar secara online**

Pandemi COVID-19 tidak saja menimbulkan masalah pada keuangan dan pengaturan waktu partisipan, ia juga menimbulkan masalah bagaimana mendampingi anaknya belajar secara online. Bagi partisipan, pembelajaran secara online merupakan hal baru, yang tidak pernah ia bayangkan akan terjadi pada anak-anaknya. Ada dua masalah utama kebijakan belajar online yang membebankan partisipan. Pertama, penyediaan fasilitas belajar online bagi anaknya. Kedua, cara mendampingi anaknya belajar online. Kedua masalah tersebut partisipan ungkapkan pada narasi berikut:

*Awal diterapkannya kebijakan belajar dari rumah membuat saya sangat kaget sehingga saya sulit tidur. He.... anak saya yang belajar online, saya yang sulit tidur. Anak saya empat, saya hanya punya satu hand pone (HP). Akibatnya, mereka sering berkelahi hanya gara-gara berebut HP yang akan digunakan untuk belajar secara online. Dengan berat hati, uang tabungan yang tidak seberapa sebagai antisipasi jika saya tidak ada uang untuk kebutuhan*

*makanan saya gunakan untuk membelikan anak saya HP bekas agar mereka tidak berkelahi. Saya buat kesepakatan dengan mereka, satu HP untuk berdua dan bergantian. Saya berjanji, jika sudah ada uang akan saya beli lagi sehingga satu HP untuk satu orang. Setelah masalah HP selesai muncul lagi masalah penyediaan pulsa karna ketika itu belum ada pulsa bantuan pemerintah. Saya berusaha mengirit pengeluaran untuk kebutuhan makan, penggunaan listrik saya kontrol dengan ketat agar tersedia koata untuk anak saya belajar.*

*Mendampingi anak belajar online, terutama anak saya yang duduk di bangku SD juga sangat menyita waktu dan pikirannya. Disamping saya tidak mengerti dengan tugas yang diberikan oleh guru, guru juga memberikan banyak tugas setiap minggunya. Anak saya selalu menangis dan marah-marah jika saya tidak dapat membantunya. Saya suruh dia belajar bersama kakaknya, dia tidak mau, alasannya kakaknya suka marah. Akhirnya, saya terpaksa pergi kerumah tetangga yang anaknya juga duduk di bangku SD untuk bertanya dan belajar materi dan tugas yang diberikan oleh guru anak saya. Jika sudah begini saya hanya bisa menangis, saya takut nilai anak saya tidak bagus dan saya juga merasa tidak berguna bagi anak-anak saya, jangan sampai melengkapinya fasilitas mereka, mendampingi mereka belajar saja saya tidak mampu. (Wawancara Zoom, 14 Juni 2021)*

Kesulitan yang diceritakan oleh partisipan terkait pendampingan anak belajar secara online disamping menimbulkan emosi-emosi negatif partisipan, ia juga mendorong timbulnya kesenjangan dalam mengakses pendidikan di kalangan masyarakat. Hal ini disebabkan adanya keterbatasan fasilitas yang dimiliki oleh siswa. Siswa dari kalangan ekonomi rendah akan sulit untuk mengakses pembelajaran dari sekolah karena tidak memiliki fasilitas seperti komputer, laptop, atau tablet. Berbeda dari anak yang berasal dari keluarga mampu, mereka dengan mudah mengakses pelajaran secara online karena mereka juga mudah mendapatkan fasilitas Garcia et al. (2020).

#### **Perubahan perilaku anak**

Masalah lain yang ditimbulkan oleh Pandemi COVID-19 pada orang tua adalah adanya perubahan perilaku anak selama belajar online. Anak melakukan proses pembelajaran dari rumah sehingga mereka tidak bisa lagi melakukan aktivitas seperti ketika belajar tatap muka langsung di sekolah. Mereka jadi tertekan dan jenuh, akhirnya tingkat stress anak mengalami kenaikan (Roy et al., 2020). Hal ini diperkuat lagi dengan adanya kekerasan verbal dari guru karena proses belajar beda dari pada biasanya. Anak yang mengalami tekanan dan kejenuhan cenderung menunjukkan emosi dan perilaku negatif. Hal ini diungkapkan oleh partisipan sebagai berikut:

*Awal pandemi COVID-19 dulu saya tidak melihat perubahan perilaku anak saya. Namun, setelah sekian waktu proses pembelajaran secara online berlangsung, anak saya mulai berubah. Anak saya yang tua jika sudah mengalah dengan adiknya terkait penggunaan HP dan pulsa ia akan keluar rumah dan malam baru pulang. Hal ini membuat saya resah. Disamping saya khawatir dia pulang akan membawa COVID-19, saya juga khawatir dia akan melakukan perbuatan yang tidak baik bersama temannya untuk melepaskan kekesalannya. Saya bingung karena tidak tau apa yang harus saya lakukan untuk anak saya.*

*Anak yang nomor dua suka marah-marah dan kadang-kadang bisa menghempaskan pintu apabila yang dipelajarinya secara online tidak dapat dipahaminya. Dia akan ngomel-ngomel tentang gurunya yang katanya hanya pandai menyuruh-nyuruh siswa. Ia juga akan marah dengan ungkapan-ungkapan gurunya ketika dia tidak dapat mengerjakan apa yang ditugaskan oleh gurunya. Dia juga sering tidur larut malam. Jika saya tegur perilaku tersebut dia akan jawab tanya dia jawab tugas sekolah banyak yang harus diselesaikan. Untunglah anak saya yang nomor tiga dan empat tidak terlalu bertingkah, hanya saja yang kecil semenjak saya jarang menemaninya belajar lebih banyak menghabiskan waktu menonton TV dan siang hari bermain dengan teman di sebelah rumah (Wawancara Zoom, 14 Juni 2021)*

#### **Simpulan**

Tujuan penelitian ini adalah menarasikan pikiran, sikap dan tindakan seorang ibu dengan 4 orang anak yang dicerai oleh suaminya menghadapi kendala-kendala merawat anak pada masa COVID-19. Pikiran, sikap

dan tindakan ibu tunggal tersebut tergambar dari strategi beradaptasi di ranah publik dan domestik. Di ranah publik ia bekerja sebagai penjual makanan pagi-pagi hari dan bekerja sebagai pembantu rumah tangga paruh waktu di siang hari. Mengerjakan dua pekerjaan berat yang berbeda dalam satu hari dilakukan demi memenuhi kebutuhan hidup dan biaya sekolah anak. Di ranah domestik ibu tunggal bertindak sebagai guru ketika mendampingi anaknya belajar secara online walaupun ia sendiri bingung karena tidak mengetahui bagaimana cara mendampingi anak belajar secara online. Studi ini memberikan bukti empiris tentang beratnya beban ganda yang harus dihadapi oleh ibu tunggal dari kalangan sosial menengah ke bawah. Kendala utama yang dihadapi oleh ibu tunggal adalah keuangan dan pengasuhan anak. Oleh karena itu ibu tunggal memerlukan bantuan keuangan dan bimbingan pengasuhan anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan pada pihak yang berwenang dalam Menyusun kebijakan yang berkeadilan gender. Bantuan yang diberikan kepada masyarakat haruslah sesuai dengan kebutuhan, tidak bisa disama ratakan antara orang tua tunggal dan orang tua berpasangan. Disamping itu, pemerintah melalui dinas terkait harus melengkapi fasilitas belajar anak secara online dan mengeluarkan buku pedoman pendampingan anak belajar secara online di rumah.

Penelitian ini tidak bisa digeneralisasi untuk semua ibu tunggal. Hal ini disebabkan adanya keterbatasan biaya dan waktu pelaksanaan. Penelitian dilakukan ketika tingginya penyebaran virus COVID-19 di Kota Pekanbaru Riau Indonesia, sehingga interaksi sosial sangat dibatasi. Partisipan hanya satu orang ibu tunggal yang bersedia menceritakan pengalamannya merawat anak selama pandemic COVID-19, oleh karena itu, hasil penelitian tidak bisa digeneralisasi untuk semua ibu tunggal. Dinamika perubahan emosi juga belum terungkap secara mendalam karena penggalan data kurang maksimal. Data diperoleh melalui tiga kali wawancara dengan menggunakan aplikasi Zoom dan WhatsApp. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan orang tua tunggal laki-laki dengan tidak saja mengkaji aspek kesehatan psikologi tapi juga spek kesehatan fisik dan spiritual dan pengungkapannya dilakukan secara mendalam

#### Endnotes:

- Blankenberger, B., & Williams, A. M. 2020. COVID and the impact on higher education: The essential role of integrity and accountability, *Administrative Theory & Praxis*. Terbit pertama online (hlm. 1–20). DOI: 10.1080/10841806.2020.1771907
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3, 77–101. DOI: 10.1191/1478088706qp0630a
- Clandinin, D. J., & Caine, V. (2012). Narrative inquiry. In L. M. Given (Ed.), *The SAGE encyclopedia of qualitative research methods* (hlm. 542-544). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Carli, L.L. (2020), "Women, Gender equality and COVID-19", *Gender in Management*, Vol. 35 No. 7/8, pp. 647-655. <https://doi.org/10.1108/GM-07-2020-0236>  
Download as .RIS
- Choi, S., Byoun, S.-J., & Kim, E. H. (2020). *Unwed single mothers in South Korea: Increased vulnerabilities during the COVID-19 pandemic*. *International Social Work* 63(11), 002087282094104. doi:10.1177/0020872820941040
- Cleland, J., McKimm, J., Fuller, R., Taylor, D., Janczukowicz, J., & Gibbs, T. (2020). Adapting to the impact of COVID-19: Sharing stories, sharing practice, *Medical Teacher*. Terbit pertama online (hlm. 772-775). DOI: 10.1080/0142159X.2020.1757635
- Collings, S., Jenkin, G., Carter, K., & Signal, L. (2014). Gender differences in the mental health of single parents: New Zealand evidence from a household panel survey. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 49, 811–821. doi:10.1007/s00127-013-0796-6
- Connelly, F. M., & Clandinin, D. J. (2006). Narrative inquiry. In J. L. Green, G. Camili, & P. Elmore (Eds.). *Handbook for complementary methods in education research* (hlm. 477-487). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Craig, C. J., Zou, Y., & Poimbeauf, R. 2014. Narrative inquiry as travel study method: Affordances and constraints. *Asia Pacific Education Review*, 15, 127- 140. DOI: 10.1007/s12564-013-9303-8
- Crook, S. (2020). *Parenting during the Covid-19 pandemic of 2020: academia, labour and care work*. *Women's History Review*, 1–13. doi:10.1080/09612025.2020.1807690
- Feng, Z. and Savani, K. (2020), "Covid-19 created a gender gap in perceived work productivity



- and job satisfaction: implications for dual-career parents working from home", *Gender in Management*, Vol. 35 No. 7/8, pp. 719-736. <https://doi.org/10.1108/GM-07-2020-0202>
- Gault, B., Reichlin, L., Reynolds, E., & Froehner, M. (2014). 4.8 million college students are raising children. Washington, DC: Institute for Women's Policy Research, IWPR #C424. Retrieved from <http://www.iwpr.org/about/staff-and-board/barbara-gault>
- Garcia, E., Weiss, E., & Engdahl, L. (2020). *Access to online learning amid coronavirus is far from universal, and children who are poor suffer from a digital divide*. Economic Policy Institute, April 17. <https://www.epi.org/blog/access-to-online-learning-amid-coronavirus-and-digital-divide/>.
- Harvey, T., Robinson, C., & Welch, A. (2017). The lived experiences of international students whose family remains at home. *Journal of International Students*, 7, 748–763. DOI: 10.5281/zenodo.570031
- Hertz, R., Mattes, J., & Shook, A. (2020). *When Paid Work Invades the Family: Single Mothers in the COVID-19 Pandemic*. *Journal of Family Issues* 1-27, 0192513X2096142. doi:10.1177/0192513x20961420
- Indrayanti, Jeny Ratna Suminar, Ahamd Gimmy Pratama Sandi, Yanti Sentianti, Phenomenological Study of Single Women in Makassar City, *Emerald Reach Proceedings Series, Proceedings of MICoMS 2017* eISBN: 978-1-78756-793-1 ISSN: 2516-2853 Open Access. Publication date: 4 May 2018
- Lee, Y., & Hofferth, S. L. (2017). *Gender Differences in Single Parents' Living Arrangements and Child Care Time*. *Journal of Child and Family Studies*, 26(12), 3439–3451. doi:10.1007/s10826-017-0850-1
- Limbers, C. A., McCollum, C., & Greenwood, E. (2020). *Physical activity moderates the association between parenting stress and quality of life in working mothers during the COVID-19 pandemic*. *Mental Health and Physical Activity*, 19, 100358. doi:10.1016/j.mhpa.2020.100358
- Miller J (2020) COVID-19 has hit women hard, especially working mothers. Business Health. <https://news.usc.edu/171617/covid-19-women-job-losses-childcare-mental-health-usc-study/>. Accessed 26 Aug 2020
- Modise, A. M. (2015). *Resourcing single parents in a South African community rural setting: an exploratory study*. *Journal of Psychology in Africa*, 25(2), 110–113. doi:10.1080/14330237.2015.1021510
- Musick, K., Meier, A., & Flood, S. (2016). *How Parents Fare*. *American Sociological Review*, 81(5), 1069–1095. doi:10.1177/0003122416663917
- Nuraini, Wahyuni S, Windiarso T, Oktavia E, & Karyono Y, Profil penduduk Indonesia hasil survei penduduk antar sensus (SUPAS), 2015, Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/>
- Roy, D., Tripathy, S., Kar, S., Sharma, N., Verma, S., & Kaushal, V. (2020). Study of knowledge, attitude, anxiety & perceived mental healthcare need in Indian population during COVID-19 Pandemic. *Asian Journal of Psychiatry*, 51, 102083–102087. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102083>
- Sylvester, T. & Bojuwoye, O. (2011). Experiences of father absence of adolescents from a South African Community. *Journal of Psychology in Africa*, 21 (1), 115–120
- Vaterlaus, J.M., Shaffer, T., Patten, E.V., & Spruance, L.A. (2021). Parent-child relationships and the COVID-19 pandemic: An exploratory qualitative study with parents in early, middle, and late adulthood. *Journal of Adult Development* <https://doi.org/10.1007/s10804-021-09381-5>
- Ubah, A. I. (2012). *Single parenting: my child and I*. United Kingdom (1<sup>st</sup> ed., pp 3). Author House UK Ltd.
- Uzun, H., Karaca, N. H., & Metin, Ş. (2021). *Assesment of parent-child relationship in Covid-19 pandemic*. *Children and Youth Services Review*, 120, 105748. doi:10.1016/j.childyouth.2020.105748
- Widodo, H. P. (2014). Methodological considerations in interview data transcription. *International Journal of Innovation in English Language Teaching and Research*, 3(1), 101-109.



